

Implementasi Pendidikan Karakter Religius di SMP Hikmah Teladan Bandung

Asep Abdillah

SMAN 1 Cineam Tasikmalaya, Indonesia

Email: asepabdillah60@gmail.com

Isop Syafei

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: isop.syafei@uinsgd.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.14421/jpai.2020.171-02>

Abstract

The development of information technology lately can harm the character of a nation. One creative effort to overcome this problem is the character in educational institutions. This study aims to determine the application of religious character education. This research uses a descriptive-analytic method with a qualitative approach. The location of the study was at Bandung Hikmah Exemplary Junior High School, the subjects of the study were the principal, curriculum waka, educators, and students. The results of his research are; (1) religious character values that are applied are spiritual values and insanity, (2) implementation is carried out by integrating learning with various activities in school, (3) the supporting factor is adherence to discipline, while the inhibiting factor is environmental differences association and the community environment, (4) the results of the implementation of religious character education can be seen from the existence of self-awareness in religion and show good academic results.

Keywords: Character Education, Implementation, Religious

Abstrak

Perkembangan teknologi informasi dapat berdampak negatif terhadap karakter suatu bangsa. Salah satu upaya kreatif untuk mengatasi dampak negatif ini adalah implementasi pendidikan karakter pada suatu lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter religius. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif. Lokasi penelitian di SMP Hikmah Teladan Bandung, subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, waka kurikulum, pendidik, dan peserta didik. Analisis data dilakukan dengan memilih dan memilah data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil simpulan. Hasil penelitiannya adalah; (1) nilai-nilai karakter religius yang diterapkan adalah nilai-nilai ilahiyah dan insanियah, (2) implementasinya dilakukan dengan mengintegrasikan antara pembelajaran dengan berbagai kegiatan di sekolah, (3) faktor penunjangnya adalah ketaatan terhadap tata tertib, sedangkan faktor penghambatnya adalah perbedaan lingkungan pergaulan dan lingkungan masyarakat, (4) hasil implementasi pendidikan karakter religius terlihat dari adanya kesadaran diri dalam beragama serta menunjukkan hasil akademik yang baik.

Kata Kunci : Implementasi, Pendidikan Karakter, Religius

Pendahuluan

Cepatnya perkembangan sains, teknologi, dan informasi akhir-akhir ini, tidak hanya berdampak positif yang dapat menunjang terhadap berbagai kemudahan dalam bidang pendidikan, (Heflin, Shewmaker, and Nguyen, 2017) tetapi juga dapat berdampak negatif yang harus segera diantisipasi oleh berbagai pihak yang berkepentingan (Siddiqui and Singh, 2016). Dampak negatif terhadap pendidikan dapat dilihat pada perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan karakter religius (Anwar et al., 2018). Hampir setiap saat, baik media online, maupun media cetak dan elektronik memberitakan berbagai penyimpangan, diantaranya peredaran narkoba, tawuran, pembunuhan, penyebaran video porno, pemerkosaan, dan berbagai tindak kriminal lain (Bali and Susilowati, 2019). Di samping itu, tercatat berbagai konflik kekerasan yang berlatar belakang perbedaan suku, ras, dan agama. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius tidak melekat pada peserta didik yang sedang belajar.

Krisis ini berakar pada lemahnya karakter peserta didik. Pendidikan yang diharapkan mampu mencetak manusia unggul yang siap menjadi pemimpin yang handal ternyata tak mampu menjawab harapan tersebut secara cepat dan tepat (Syafei, 2018). Sekolah belum mampu menanamkan karakter pada peserta didik sebagai calon-calon pemimpin masa depan (Supranoto, 2015). Terdapat sebagian peserta didik yang harus selalu diingatkan dan ditegur dalam beberapa kegiatan keagamaan seperti sholat, membaca al-Qur'an dan penanaman nilai-nilai karakter religius adalah dengan diberikannya pelajaran tentang bagaimana tata cara bersuci, sholat, serta diberikan hafalan beberapa ayat al-qur'an secara tematik misalnya tentang berbakti kepada orang tua, toleransi kepada sesama, berakhlak mulia terhadap sesama yang nantinya diharapkan dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lain yang menjadi permasalahan remaja di kalangan anak-anak remaja terutama yang baru masuk SMP adalah lemahnya pendidikan agama. Lemahnya penanaman nilai-nilai kesadaran keberagamaan dalam bersikap sehingga ucapan tidak sesuai dengan perbuatan (Grand Desain Pendidikan Karakter Generasi Emas 2045, 2013). Peningkatan demoralisasi remaja dengan makin meningkatnya kenakalan remaja dan perkelahian antar remaja, budaya permisif seperti pacaran di kalangan remaja yang melampaui batas norma-norma agama yang menjurus kepada pergaulan bebas. Di samping itu, kenakalan remaja dan perilaku yang menjurus kepada batas-batas norma susila yang dilakukan remaja semakin memprihatinkan. Perbuatan ini berakibat negatif yang mengarah hubungan seks bebas. Gemarnya anak-anak bermain *playstation* yang berlebihan tanpa pengawasan menyebabkan mereka mengabaikan shalat dan malas membaca al-Qur'an (Sumara, Humaedi, and Santoso, 2017).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk mengatasi krisis nilai tersebut yaitu dengan menanamkan kepada peserta didik terkait karakter religius. Suatu bangsa dapat dikatakan maju bukan karena umur dan lamanya merdeka, bukan juga karena jumlah penduduk serta kekayaan alam, tetapi disebabkan oleh karakter yang dimiliki bangsa tersebut (Cahyono, 2015). Dengan demikian karakter menjadi suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan suatu individu dalam suatu bangsa.

Dalam implementasinya, karakter religius harus dilatih dan dikembangkan melalui pendidikan, sehingga nantinya bisa tercipta generasi bangsa yang tumbuh berkembang sesuai dengan karakter yang bernafaskan nilai-nilai luhur dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peserta didik butuh pendampingan dan tidak dibiarkan secara sendiri-sendiri mencari tahu jawaban atas permasalahan keagamaan dan permasalahan psikologi mereka sebagai remaja (Royhatudin, 2018). Pada usia remaja peserta didik harus diarahkan dan dididik agar kematangan pertumbuhan biologis dibarengi dengan psikologis dalam nuansa religius yang komprehensif. Sebagai lembaga formal sekolah diharapkan mampu merancang dan mengembangkan proses pembelajaran yang tepat sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan yaitu berkembangnya seluruh potensi peserta didik, terutama karakter religiusnya agar menjadi manusia yang bermartabat.

Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia, (Laoly, 2017) menyatakan: (a) bahwa Indonesia sebagai bangsa yang berbudaya merupakan negara yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti; (b) bahwa dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab, perlu penguatan pendidikan karakter; (c) bahwa penguatan pendidikan karakter sebagaimana dimaksud dalam huruf b merupakan tanggung jawab bersama keluarga, satuan pendidikan, dan masyarakat.

Berdasarkan Peraturan Presiden tersebut, upaya untuk menguatkan pendidikan karakter yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti menjadi sebuah keniscayaan. Diduga, sekolah yang fokus untuk meningkatkan pendidikan karakter religius menjadi salah satu solusi dan alternatif dalam rangka memecahkan masalah di atas. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan sekolah yang berlokasi di Bandung yang fokus menerapkan pendidikan karakter religius, yaitu SMP Hikmah Teladan.

SMP Hikmah Teladan Bandung merupakan salah satu satuan pendidikan yang berkewajiban menyelenggarakan pendidikan dalam rangka menguatkan

pendidikan karakter yang menjunjung tinggi akhlak mulia, nilai-nilai luhur, kearifan, dan budi pekerti. SMP Hikmah Teladan Bandung hadir, diantara tujuannya adalah untuk menjawab persoalan karakter yang salah satunya dengan menyelenggarakan pendidikan karakter religius untuk membentuk pondasi yang kokoh bagi terbentuknya karakter mulia dalam setiap peserta didik sehingga terbentuk kepribadian dan akhlak sesuai dengan ajaran agama Islam. Diharapkan peserta didik bisa menghadapi berbagai problematika dalam kehidupannya, sehingga ia akan menjadi manusia yang bertanggung jawab dan bermartabat.

Di samping itu, agar tumbuh kembang terkawal dengan pendidikan akhlak yang mulia menuju derajat *mukallaf* yang diharapkan, perlu pendidikan yang integratif dan konsekuen. SMP Hikmah Teladan hadir untuk menjawab permasalahan pendidikan usia remaja, khususnya pendidikan menengah pertama. Dengan program-program unggulan seperti: keagamaan, kepemimpinan peserta didik, psikologi remaja, kecakapan sosial, keragaman, dan perolehan nilai UN (Dokumentasi *Master Rencana Kerja Sekolah (MRKS)* SMP Hikmah Teladan Bandung). Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa SMP Hikmah Teladan Bandung merupakan salah satu lembaga pendidikan berbasis keagamaan yang memiliki perhatian dalam penyelenggaraan pendidikan karakter religius dengan pendidikan taklif melalui implementasi program-program unggulannya. Dengan demikian, penelitian tentang implementasi pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung menjadi sebuah keniscayaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kualitatif (P.D 2014). Lokasi penelitian di SMP Hikmah Teladan Bandung, subjek penelitiannya adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, pendidik, dan peserta didik.

Subjek Penelitian

Sumber data primernya adalah seluruh *civitas akademika* SMP Hikmah Teladan Bandung yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala bidang kurikulum, wakil kepala bidang kepeserta didikan, pendidik, dan peserta didik. Sedangkan sumber data sekundernya adalah berbagai dokumen dan data pendukung data primer yang ada di SMP Hikmah Teladan Bandung berupa dokumen seperti buku-buku, artikel, jurnal ilmiah, surat, atau arsip.

Prosedur

Teknik pengumpulan datanya dilakukan melalui; *Pertama*, wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data terkait implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di SMP Hikmah Teladan Bandung kepada kepala sekolah, waka kurikulum, waka kepeserta didikan, pendidik, dan

peserta didik. *Kedua*, observasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh data dalam rangka memperkuat hasil wawancara. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif yakni peneliti ikut melakukan kegiatan yang dilakukan narasumber. *Ketiga*, dokumentasi. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data sebelumnya yang didapat dari wawancara dan observasi di lapangan (Sugiyono, 2014).

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan memilih dan memilah data yang diperoleh, kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dan diambil simpulan. Data yang telah dikumpulkan dengan lengkap di lapangan, selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menjawab masalah penelitian. Tahap-tahap pengolahan data diantaranya: (Rijali, 2019) *Pertama* pengumpulan. Dalam tahap ini penulis mengumpulkan data dari kepala sekolah, waka kurikulum, waka kepeserta didikan, pendidik, dan peserta didik tentang implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di SMP Hikmah Teladan Bandung. Data yang sudah terkumpul kemudian disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian. *Kedua*, reduksi data. Pada tahap ini penulis melakukan pengelompokan terhadap informasi penting yang terkait dengan proses implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di SMP Hikmah Teladan Bandung sesuai topik masalah. *Ketiga*, Analisis. Pada tahap ini penulis memberikan gambaran data hasil penelitian dengan prosedur sebagai berikut: data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi, data yang diperoleh dari hasil deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori, kemudian penyajian hasil penelitian yaitu penulis tahap ini melakukan pengambilan kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti. *Keempat*, penyajian data. Data yang telah dianalisis diinterpretasikan berdasarkan hasil data yang didapatkan dari informan terhadap masalah yang diteliti yaitu implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di SMP Hikmah Teladan Bandung. Data yang sudah direduksi dan diklarifikasikan berdasar kelompok masalah yang diteliti, sehingga memungkinkan adanya penarikan kesimpulan atau verifikasi terhadap pelaksanaan proses. *Kelima* penarikan kesimpulan. Pada tahap ini penulis melakukan pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Nilai-Nilai Karakter Religius yang Diterapkan di SMP Hikmah Teladan Bandung

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Wawancara, observasi, dan dokumentasi dilakukan pada tanggal 18 Juni 2019), ditemukan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter religius yang diterapkan di SMP Hikmah Teladan Bandung, yaitu bahwa nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insyaniyyah*, yang pada

hakikatnya merupakan dasar dari pengembangan pendidikan karakter religius. Nilai-nilai *ilahiyyah* meliputi beribadah dalam menjalankan ketaqwaan, seperti: sholat sunnah dan shalat fardhu, berdoa, tadarus, dzikir pagi sore, tahfidz jujur, dan ikhlas. Sedangkan nilai *insyaniyyah* meliputi tolong-menolong, toleransi, kepemimpinan, kompetitif dalam hal mengajak dan melaksanakan kebaikan dan sopan santun, serta kebersihan. Keseluruhan nilai tersebut menjadi ruh dalam aktivitas sekolah.

Dengan demikian, nilai-nilai karakter religius yang diterapkan di SMP Hikmah Teladan Bandung meliputi nilai-nilai *ilahiyyah* dan *insaniyyah*. Nilai-nilai *ilahiyyah* meliputi beribadah, jujur, ikhlas, dan ketaqwan, sedangkan nilai-nilai *insaniyyah* meliputi saling tolong menolong, toleransi, keadilan, kompetitif dalam melaksanakan dan mengajak kebaikan, sopan santun, dan kebersihan.

Dalam Peraturan Presiden nomor 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter dalam rangka mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai religius dalam beribadah, ketaatan beragama dan toleransi, dikembangkan dengan bersikap jujur, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab. Diharapkan karakter peserta didik menjadi kuat melalui harmonisasi olah hati, oleh rasa, olah pikir dan olah raga untuk mencapai generasi emas tahun 2045 (Laoly, 2017).

Berdasarkan Peraturan Presiden tersebut (Laoly, 2017), indikator karakter religius dirumuskan ke dalam tiga indikator utama, yaitu; *Pertama* sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ibadah berdasarkan agama yang dianut, melaksanakan ajaran agama, dan toleransi. SMP Hikmah Teladan Bandung merelevansikan karakter religius ini ke dalam empat nilai karakter religius, yaitu; (1) Ketaqwaan, (2) Keikhlasan, (3) Kejujuran, dan (4) Kebersihan. Keempat nilai tersebut merupakan bentuk dari kepatuhan seorang muslim dalam melaksanakan ibadah, melaksanakan ajaran agama Islam, dan toleransi. Karena Islam selalu mengajarkan ketaqwaan, keikhlasan, kejujuran, dan kebersihan. *Kedua*, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. SMP Hikmah Teladan Bandung merelevansikan karakter religius ini dalam tiga nilai karakter religius, yaitu; (1) Saling menghargai perbedaan pendapat, (2) Membantu tanpa melihat ras, suku, dan agama. (3) Sikap dan perilaku hidup yang rukun dengan orang lain.

Sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: *Pertama*, nilai *ilahiyyah* adalah nilai yang ada kaitannya dengan ketuhanan atau *hablum minallah*, seperti ketaqwaan, jujur, dan ikhlas. *Kedua* nilai *Insaniyyah*, adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi pekerti (Ula, 2016). Penanaman nilai-nilai karakter

religius yang dapat diterapkan di pendidikan sekolah adalah; *Pertama*, Religius, yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. *Kedua*, Jujur, yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain. *Ketiga*, Tanggung jawab: Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa (Midun and Ulfa, 2017).

Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik SMP Hikmah Teladan Bandung

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa nilai-nilai karakter yang diimplementasikan di SMP Hikmah Teladan ada sepuluh yaitu: a) ketaqwaan, pembiasaan ibadah seperti shalat wajib dan dzuha, *tahfidz*, dzikir sore dan pagi, serta tadarus; b) jujur melalui pembiasaan tidak menyontek, mengumumkan barang temuan; c) ikhlas melalui berbagi tanpa membedakan agama; d) kesopanan, melalui pembiasaan salam, santun, dan sapa; e) toleransi, melalui aktivitas tidak membedakan ras, suku, dan agama; f) tolong menolong melalui program aku berbagi; g) kepemimpinan, melalui memberikan keleluasaan dalam memimpin kegiatan; h) disiplin melalui kegiatan taat aturan dan tata tertib sekolah; i) kebersihan melalui cinta lingkungan sekolah; dan j) kompetitif dalam kebaikan, baik intra ataupun ekstra kulikuler di sekolah melalui kegiatan-kegiatan bermacam lomba, PHBI dan yang lainnya.

Strategi yang diimplementasikan dalam pendidikan karakter religius peserta didik di SMP Hikmah Teladan Bandung adalah;

Pertama, Pembelajaran dan integrasi disiplin keilmuan, SMP Hikmah Teladan Bandung melaksanakan pendidikan karakter religius melalui proses pembelajaran dan integrasi disiplin keilmuan. Dalam hal ini, sebagaimana hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan sekolah dalam pendidikan karakter religius yaitu melalui pengajaran dan integrasi disiplin keilmuan. Seluruh perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi harus memuat pendidikan karakter religius khususnya nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah dan berdasarkan pada *ilahiyyah* dan *insyaniyyah* yakni nilai ketaqwaan dalam beribadah, kesopanan, toleransi, keadilan, kompetitif, ikhlas, jujur, disiplin, sopan santun, dan kebersihan. Proses pendidikan karakter harus termuat dalam administrasi pembelajaran yang dijadikan acuan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai karakter religius juga harus integrasikan bukan hanya satu mata pelajaran saja misalkan karakter jujur dalam

pembelajaran PAI bisa diintegrasikan dengan pembelajaran IPS terkait materi kejujuran yang juga didasarkan pada pengetahuan dalil yang sudah diajarkan oleh pendidik PAI. Nilai karakter disiplin bisa dilaksanakan misalnya tidak boleh telat mengumpulkan tugas. Nilai karakter toleransi dan saling menghargai bisa diaplikasikan misalnya menghargai pendapat dalam diskusi kelas.

Pendidik Pendidikan Agama Islam adalah orang yang secara langsung mempunyai tugas utama dalam mengimplementasikan nilai-nilai religius kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidik Pendidikan Agama Islam mempunyai rencana dalam rangka memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai religius bagi peserta didik melalui kegiatan di dalam kelas (Syafei, 2016) Program pemberian pengetahuan nilai-nilai religius secara teoritis yang dilakukan oleh pendidik ini secara terperinci tercantum dalam perangkat pembelajaran berupa silabus dan RPP berbasis karakter yang ada SMP Hikmah Teladan Bandung.

Kedua, Keteladanan, penerapan keteladanan di SMP Hikmah Teladan Bandung, sebagaimana hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi bahwa bentuk-bentuk keteladanan yang dilakukan di SMP Hikmah Teladan seperti dalam sopan santun antara pendidik di SMP Hikmah Teladan, tutur kata pendidik yang kemudian ditiru oleh peserta didik, ketika bertemu bersalaman, sopan, santun, sapa, senyum, dan shalat berjama'ah. Peserta didik sangat membutuhkan contoh dari orang tua ataupun pendidik, sebab pada masa ini merupakan masa peniruan bagi peserta didik untuk mencari sosok atau figur yang diinginkan.

Keteladanan merupakan proses pemberian contoh yang ditiru oleh peserta didik atas ucapan dan perilaku yang konsisten. Setelah peserta didik merasa nyaman dengan situasi pembelajaran, peserta didik juga dimantapkan dengan perilaku dan ucapan konsisten dari pendidiknya sehingga hal ini menjadikan pendidik sebagai sosok yang dipercaya di mata peserta didik (Kivunja 2015). Hal ini sesuai dengan pendapat Agus Setiawan and Eko Kurniawanto, bahwa jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama (Setiawan and Kurniawanto 2016). Hal ini juga senada dengan pendapat Aan Hasanah yang mengungkapkan bahwa keteladanan sebagai inti dari pendidikan karakter di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (Hasanah, 2012).

Keteladanan mempunyai kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan pendidik dalam berbagai aktifitasnya akan menjadi cermin peserta didiknya (Stephens et al. 2008). Oleh karena itu, sosok pendidik yang bisa diteladani peserta didik sangat penting. Pendidik yang suka membaca, meneliti, disiplin, ramah, berakhlak misalnya akan menjadi teladan yang baik bagi peserta

didiknya, demikian juga sebaliknya (Marzuki, 2015). Keteladanan pendidik sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi peserta didik. Hal ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk peserta didik mencontoh pribadi pendidik dalam proses pembentukan pribadinya. Dalam dunia pendidikan, keteladanan yang dibutuhkan oleh seorang pendidik berupa konsisten dalam menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan-larangan-Nya (Manaj. Pendidik. Karakter 2013). Strategi keteladanan merupakan internalisasi dengan cara memberi contoh-contoh konkret pada peserta didik. Dalam pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat ditekankan karena tingkah laku seorang pendidik mendapatkan pengamatan khusus dari para peserta didik. Melalui strategi keteladanan ini, seorang pendidik secara tidak langsung memasukan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran.

Ketiga, Pembiasaan, SMP Hikmah Teladan Bandung melaksanakan pendidikan karakter religus melalui program pembiasaan. Dalam hal ini sebagaimana hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, bahwa pendidikan karakter religus pada peserta didik dengan metode pembiasaan bertujuan agar peserta didik terbiasa tidak hanya di sekolah akan tetapi juga di luar sekolah seperti kegiatan tadarus, senyum sapa, salam, dan cinta kebersihan. Pendidikan karakter religus membutuhkan waktu yang lama sehingga dibutuhkan proses yang berkelanjutan oleh karena itu strategi pembiasaan merupakan sebuah upaya bentuk pembiasaan ini yaitu: salam, santun, sapa, tadarus, *dzikir* pagi dan sore, cinta kebersihan, *shadaqoh*, shalat lima waktu, dan shalat dzuha. Strategi pembiasaan ini harus dilakukan karena dengan begitu karakter yang ditanamkan akan kuat.

Hasil penelitian di atas selaras dengan pernyataan Aan Hasanah (Muhamadi and Hasanah, 2019), bahwa dalam rangka pendidikan karakter, pembiasaan merupakan aspek yang sangat penting sebagai bagian dari proses pembentukan sikap dan dan perilaku yang relatif mantap dan bersifat otimatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Strategi pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada peserta didik. Apabila peserta didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh pendidik dalam proses pembentukan karakter religus untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif (Sukardi 2016).

Keempat, Pemoivasian dan Penegakan aturan, SMP Hikmah Teladan Bandung melaksanakan pendidikan karakter religus melalui program pemberian motivasi dan penegakan perturan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, bahwa salah satu upaya dalam

membentuk karakter religius adalah dengan memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi membentuk peserta didik untuk melaksanakan kegiatan sehingga tujuan pendidikan karakter religius tercapai. Selain itu juga, motivasi dibarengi dengan penegakan peraturan sekolah sehingga menjadikan peserta didik ada batasan dalam berperilaku. Kedua cara ini merupakan pendukung tidak bisa dilepaskan dari proses pendidikan karakter religius.

Temuan di atas, senada dengan teori yang dikemukakan oleh Aan Hasanah bahwa pendidik harus menjadi motivator dan senantiasa menunjukkan empati terhadap peserta didik yang sedang berupaya menemukan kepribadian dan kapasitasnya (Muhamadi and Hasanah, 2019). Pendidik diharapkan mampu dan memiliki beberapa peran penting dalam pembelajaran, antara lain: pendidik sebagai ahli instruksional yang memiliki kewenangan untuk membuat keputusan tentang materi pelajaran dan metodenya, pendidik sebagai motivator yang selalu memberi masukan kepada peserta didik untuk berbuat dan bertindak, pendidik sebagai konselor yang mengerti keadaan peserta didiknya dan memberikan pesan dan nasihat yang baik, dan pendidik sebagai model yaitu dengan menjadi contoh dan tauladan yang baik bagi peserta didiknya.

Kelima, Budaya religius, pelaksanaan pendidikan karakter religius di SMP Hikmah Teladan Bandung dilaksanakan dengan mengedepankan *religious culture* yang diperkuat dengan adanya keteladanan dari pendidik. Hal ini sebagaimana hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, bahwa sekolah membudayakan karakter religius melalui proses pemberian pengetahuan dan pembiasaan. Karena, ketika karakter religius sudah menjadi budaya sekolah, maka hanya menyisakan kontrol yang baik. Budaya religius sangat membantu sekolah dalam mencapai tujuan sekolah yang berkarakter.

Temuan di atas, senada dengan teori bahwa pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai. Anak harus mendapatkan pendidikan yang menyentuh dimensi dasar kemanusiaan (Setiawati, 2017).

Keenam, Pengawasan, berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, bahwa pengawasan yang dilakukan SMP Hikmah Teladan Bandung dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik adalah pengawasan berkelanjutan. Pengawasan ini dilakukan dengan cara membuat kartu monitoring ibadah dan hafalan surat pendek peserta didik. Peserta didik dalam kartu monitoring ini diminta untuk mengisi jurnal pelaksanaan ibadah shalat lima waktu dan juga hafalan surat pendek. Setelah satu bulan terisi maka kartu ini dimintakan tanda tangan orang tua dan dikumpulkan kepada pendidik PAI. Fungsi dari kartu monitoring ini untuk memudahkan pendidik melakukan

pengawasan ibadah peserta didik di rumah. Hasil dari penilaian kartu monitoring ini akan masuk ke dalam penilaian psikomotor pelajaran PAI. Oleh karena itu sangat berpengaruh pada nilai akhir peserta didik di rapor setiap semester.

Temuan ini senada dengan pernyataan Harpansyah, bahwa pengawasan dalam pendidikan dimaksudkan agar senantiasa mencurahkan perhatian penuh, mengikuti perkembangan anak, dan mengawasinya dalam membentuk akidah, akhlak, mengawasi kesiapan mental, rasa sosialnya dan juga terus mengecek keadaannya dalam pendidikan fisik maupun intelektualnya. Metode perhatian dapat membentuk manusia secara utuh yang mendorong untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara sempurna. Metode ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk muslim yang hakiki sebagai dasar untuk membangun fondasi Islam yang kokoh (Harpansyah, 2017).

Faktor-Faktor Penunjang dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Karakter Peserta Didik SMP Hikmah Teladan Bandung

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa faktor penunjang implementasi pendidikan karakter religius adalah adanya kerjasama yang baik antara pendidik dan orangtua, adanya tata tertib, sarana dan prasarana, serta kepemimpinan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pergaulan lingkungan masyarakat. Secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah semua unsur kepribadian yang secara kontinu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan pemikiran. Sedang faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia, baik langsung maupun tidak langsung. Hal-hal yang termasuk dalam faktor eksternal ini adalah lingkungan keluarga, lingkungan sosial, dan lingkungan pendidikan (Indrawan 2016).

Hasil Implementasi Pendidikan Karakter Religius Peserta Didik SMP Hikmah Teladan Bandung

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa hasil implementasi pendidikan karakter religius peserta didik SMP hikmah teladan Bandung adalah: *Pertama*, tumbuh dan berkembang sikap ikhlas, menunjukkan sikap jujur, menampakkan sikap dan sifat kepemimpinan dengan berbagai kegiatan yang diprakarsai oleh peserta didik. *Kedua*, kesopanan nampak dengan kegiatan sehari-hari secara spontan, baik sikap terhadap pendidik, sesama teman, maupun lingkungan sekolah. *Ketiga*, sikap dan perilaku tolong menolong dengan aksi sosial dengan berbagai kegiatan di sekolah maupun di lingkungan sekolah. *Keempat*, toleransi telah diperlihatkan dengan menolong yang terkena bencana alam tanpa melihat latar belakang agama, ras dan golongan. *Kelima*, kebersihan di lingkungan sekolah, kelas, halaman, dan

bakti sosial di lingkungan sekolah seperti mesjid di sekitar sekolah. *Keenam*, disiplin dalam menjalankan peraturan sekolah dan kompetitif baik intra sekolah maupun ekstra sehingga prestasi akademik meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu juga sudah timbulnya kemandirian dan peningkatan prestasi akademik.

Dengan demikian, maka pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu: nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah, dan masyarakat sekitarnya. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas (Manaj. Pendidik. Karakter 2013) .

Pendidikan karakter berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Supranoto (Supranoto, 2015), bahwa pendidikan karakter yang dilakukan dengan benar akan meningkatkan prestasi akademik peserta didik. Selain itu, menurut Reza Armin Abdillah Dalimunthe (Abdillah Dalimunthe, 2016), sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan karakter, terjadi peningkatan motivasi peserta didik dalam meraih prestasi akademik. Hal ini berarti dengan meningkatnya motivasi peserta didik dalam meraih akademik maka prestasi belajarnya juga akan bertambah bagus.

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, nilai-nilai pendidikan karakter religius yang diterapkan meliputi nilai ibadah, nilai ketaatan terhadap ajaran agama, dan toleransi. *Kedua*, implementasi pendidikan karakter religius, meliputi: ketaqwaan melalui pembiasaan ibadah, kesopanan, toleransi, kepemimpinan, kompetitif, ikhlas, jujur, disiplin, dan tolong menolong. *Ketiga*, faktor penunjang implementasi pendidikan karakter religius adalah adanya kerjasama yang baik antara pendidik dan orangtua, adanya tata tertib, sarana dan prasarana, serta kepemimpinan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah pergaulan lingkungan masyarakat. *Keempat*, hasil implementasinya adalah terlihat dengan adanya kesadaran diri dalam beragama serta menunjukkan hasil akademik yang baik.

Daftar Pustaka

Abdillah Dalimunthe, Reza Armin. 2016. "Strategi Dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter DI SMP N 9 Yogyakarta." *Jurnal Pendidikan Karakter*.

Anwar, Chairul, Antomi Saregar, Uswatun Hasanah, and Widayanti Widayanti.

2018. "The Effectiveness of Islamic Religious Education in the Universities: The Effects on the Students' Characters in the Era of Industry 4.0." *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq, and Susilowati Susilowati. 2019. "Transinternalisasi Nilai-Nilai Kepesantrenan Melalui Konstruksi Budaya Religius Di Sekolah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Cahyono, Hadi. 2015. "Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Siswa (Sebuah Studi Di Sdn 1 Polorejo)." *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Dr. Marzuki, M.Ag. 2015. "Konsep Dasar Pendidikan Karakter." staffnew.uny.ac.id/upload/132001803/lqin-lqin/Dr+Marzuqi,+M.Ag.
- Harpansyah. 2017. Universitas Nusantara PGRI Kediri "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Abdullah Nashih Ulwan (Telaah Atas Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam)."
- Hasanah, Aan. 2012. "Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Minoritas (Studi Atas Kearifan Lokal Masyarakat Adat Suku Baduy Banten)." *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*.
- Heflin, Houston, Jennifer Shewmaker, and Jessica Nguyen. 2017. "Impact of Mobile Technology on Student Attitudes, Engagement, and Learning." *Computers and Education*.
- Indrawan, Irjus. 2016. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Al-Afkar : Jurnal Keislaman & Peradaban*.
- Kivunja, Charles. 2015. "Exploring the Pedagogical Meaning and Implications of the 4Cs 'Super Skills' for the 21st Century through Bruner's 5E Lenses of Knowledge Construction to Improve Pedagogies of the New Learning Paradigm." *Creative Education*.
- Laoly, Yasonna H. 2017. "Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter." *Peraturan Presiden Republik Indonesia*.
- Midun, Hendrikus, and Saida Ulfa. 2017. "Inovasi Metode Dan Penilaian Pembelajaran Pada Pendidikan Karakter Di Era Digital." *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar 2017*.
- Muhamadi, Sani, and Aan Hasanah. 2019. "Penguatan Pendidikan Karakter Peduli Sesama Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Relawan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- P.D, Sugiono. 2014. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,

- Kualitatif Dan R&D Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif.Pdf.
- Rijali, Ahmad. 2019. "Analisis Data Kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Royhatudin, Aat. 2018. "Penguatan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Sekolah Dasar Malnu Pusat Menes." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Setiawan, Agus, and Eko Kurniawanto. 2016. "Metode Pendidikan Islam Masa Kini Dalam Keluarga Perspektif Abdullah Nashih Ulwan." *EDUCASIA*.
- Setiawati, Nanda Ayu. 2017. "Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Pembentukan Karakter Bangsa." *Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*.
- Siddiqui, Shabnoor, and Tajinder Singh. 2016. "Social Media Its Impact with Positive and Negative Aspects." *International Journal of Computer Applications Technology and Research*.
- Stephens, Jennie C. et al. 2008. "Higher Education as a Change Agent for Sustainability in Different Cultures and Contexts." *International Journal of Sustainability in Higher Education*.
- Sugiyono. 2014. "Teknik Pengumpulan Data." *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sukardi, Ismail. 2016. "Character Education Based on Religious Values: An Islamic Perspective." *Ta'dib*.
- Sumara, Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, And Meilanny Budiarti Santoso. 2017. "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya." *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*.
- Supranoto, Heri. 2015. "Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa Dalam Pembelajaran Sma." *Promosi (Jurnal Pendidikan Ekonomi)*.
- Syafei, Isop. 2016. "Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa." *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- — —. 2018. "Hakikat Manusia Menurut Islam." *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*.
- Ula, Rodhiyatul. 2016. "Konsep Pendidikan Akhlaq Yang Terkandung Dalam Surah Al-Fatihah Dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyah." *Pasaca UIN Maliki Malang*.